

**PENATAAN AKSES REFORMA AGRARIA ‘EKOLOGIS’ MELALUI BUDIDAYA
BAWANG MERAH SEMI-ORGANIK DI KALURAHAN SELOPAMIORO,
KAPANEWON IMOGIRI, KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan
di Bidang Pertanahan pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh:

ELBALQISH SALSABILA PUTRI

NIT. 22314367

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
POLITEKNIK AGRARIA STPN**

2026

ABSTRACT

Access Reform is an important instrument of Agrarian Reform aimed at improving community welfare by strengthening access to resources, production facilities, institutions, and markets. An ecological perspective is essential to ensure that empowerment programs not only enhance economic conditions but also support environmental sustainability. This study aims to analyze the implementation of Access Reform through semi-organic shallot cultivation in Selopamioro Village, Imogiri District, Bantul Regency, focusing on program interventions, the role of the Women Farmers Group (KWT), and the incorporation of ecological values into program implementation. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, Focus Group Discussions (FGDs), document studies, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that the Agrarian Reform Access Reform Program, also known as the Community Land Empowerment Program (PTM), was implemented through various interventions, including land certification facilitation, agricultural electricity provision, supporting infrastructure development, training in liquid organic fertilizer production, institutional strengthening, and marketing facilitation. Semi-organic shallot cultivation was selected due to its suitability to local land characteristics and its high economic value. The farming practices applied were economically feasible and supported environmental sustainability through the use of organic fertilizers, biological pesticides, soil and water conservation measures, and more efficient resource management. However, ecological considerations have not been fully integrated into the formal design of the program. This study concludes that Access Reform through semi-organic shallot cultivation has strengthened farmers' welfare while encouraging more sustainable agricultural practices.

Keywords: *Access Reform, Agrarian Reform, ecological perspective, semi-organic shallot cultivation, sustainable agriculture.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI.....	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan.....	8
E. Manfaat.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kerangka Teori	17
1. Perspektif Ekologis dalam Pemberdayaan Masyarakat	17
2. Budidaya Konvensional (Non Organik), Organik, dan Semi-Organik: Akomodasi Perspektif Ekologis dalam Pertanian Berkelanjutan	21
3. Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	30
4. Penataan Akses Reforma Agraria sebagai Bagian dari Pemberdayaan Masyarakat	33

5. Praktik pertanian di Daerah Lereng/Topografi Miring dan Upaya Konservasinya.....	35
C. Kerangka Pemikiran.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Format Penelitian	41
B. Waktu Penelitian	42
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data	43
1. Jenis Data	43
2. Sumber Data.....	44
3. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Subjek Penelitian.....	53
F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV PROFIL KALURAHAN SELOPAMIORO DAN RIWAYAT PENATAAN AKSES REFORMA AGRARIA MELALUI BUDIDAYA BAWANG MERAH SEMI-ORGANIK	57
A. Profil Kalurahan Selopamioro	57
1. Lanskap dan Kondisi Geografis	57
2. Karakteristik Topografi dan Potensi Kerawanan Bencana	58
3. Profil Demografi dan Mata Pencaharian.....	65
4. Penguasaan dan Pemilikan Lahan Pertanian	73
5. Kepadatan Agraris, Pengelolaan Lahan, dan Budidaya Pertanian	76
B. Riwayat Intervensi Penataan Akses Reforma Agraria	83
1. Pelaksanaan Program Penataan Akses Reforma Agraria (PARA)	83
2. Budidaya Bawang Merah dalam Konteks Penataan Akses Reforma Agraria.....	93
BAB V PENATAAN AKSES REFORMA AGRARIA MELALUI BUDIDAYA BAWANG MERAH SEMI-ORGANIK.....	99

A. Pelibatan dan Peran Kelompok Wanita Tani	99
B. Kesesuaian Komoditas Bawang Merah <i>Glowing</i> sebagai Jenis Tanaman Budidaya di Lahan Miring	105
C. Penguatan Praktik Budidaya Semi-Organik dalam Penataan Akses Reforma Agraria	109
D. Biaya Produksi Bawang Merah <i>Glowing</i>	112
1. Struktur Biaya Produksi Budidaya Bawang Merah <i>Glowing</i>	112
2. Pola Penggunaan Input, Tenaga kerja, dan Produktivitas Usaha Tani	115
3. Kelayakan Usaha Tani	117
E. Akomodasi Nilai Ekologis dalam Budidaya Bawang Merah <i>Glowing</i>	120
1. Praktik Konservasi Tanah dan Air	120
2. Penggunaan Benih dan Bibit	124
3. Pemilihan Pola Tanam	127
4. Penggunaan Pupuk Organik	134
5. Penggunaan Pestisida Hayati	137
6. Penataan Ruang untuk Pertanian	141
F. Akomodasi Perspektif Ekologis dalam Desain Penataan Akses Reforma Agraria	147
BAB VI PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik atau budidaya ‘semi-organik’ merupakan praktik atau budidaya yang menerapkan prinsip-prinsip ekologi dimana petani mulai mengurangi input sintetis secara bertahap dan menggantinya dengan input berbasis organik seperti pupuk organik, pupuk hayati, dan pestisida nabati/hayati, sambil tetap menjaga produktivitas dan kesehatan agroekosistem. Praktik atau budidaya ini berfokus pada sistem pertanian yang berkelanjutan atau lebih sering disebut dengan agroekologi. Agroekologi menurut organisasi pangan dunia (FAO), merupakan pendekatan yang menempatkan praktik pertanian yang berkelanjutan menjadi salah satu perhatian global dalam menata ulang relasi antara manusia dengan tanah. Semua ini bermuara pada tantangan global seperti: masalah ketahanan pangan, kesejahteraan petani dan degradasi lahan pertanian.

Jumlah penduduk yang besar juga menyebabkan kebutuhan pangan meningkat sehingga muncul pertanyaan apakah sistem pertanian agroekologi mampu memenuhi kebutuhan produksi pangan. Dalam praktik pertanian, penggunaan input mineral sintetis sering dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan hasil karena dapat mempercepat ketersediaan hara bagi tanaman. Namun, tantangannya bukan semata-mata antara kimia dan organik, melainkan bagaimana memastikan produktivitas tetap tinggi melalui pemupukan berimbang agar produksi meningkat tanpa memperparah degradasi lahan dan pencemaran lingkungan (Widyastutik et al., 2022).

Agroekologi sudah dipraktikkan di berbagai belahan dunia, seperti di negara-negara Eropa dan Afrika. Austria menjadi salah satu negara di Eropa yang paling banyak mengembangkan sistem pertanian organik. Sekitar 25% dari total luas lahan pertaniannya dikelola secara organik, praktik agroekologis tersebut ditunjukkan melalui pengurangan input eksternal seperti pestisida sintetis dan pengelolaan biodiversitas fungsional (Agroecology Europe, 2020). Hal serupa juga ditemukan di beberapa negara Afrika yang mengembangkan metode kontrol biologi dan menggunakan biopestisida dan insektisida untuk mengurangi serangan hama dan patogen yang dilakukan oleh komunitas petani (Hadi et al., 2024). Dalam beberapa konteks, seperti Andalusia, Spanyol, gerakan sosial agroekologi telah muncul

secara eksplisit untuk menyediakan mata pencaharian pedesaan yang layak bagi pekerja pertanian, dan telah menghasilkan inisiatif seperti koperasi organik yang berupaya menyediakan mata pencaharian layak dan membangun kembali ekonomi pedesaan yang terkait dengan konsumen organik (Molina & Casado, 2017).

Praktik-praktik agroekologi yang dilakukan di banyak negara menunjukkan bahwa pertanian yang berkelanjutan menjadi semakin penting. Agroekologi sebagai pertanian berkelanjutan mempunyai empat konsep sebagai kunci keberlangsungan pertanian, yaitu: produktivitas, ketahanan, keberlanjutan dan keadilan (Wulansary, 2022). Pertanian tidak lagi dikedepankan dari aspek ekonominya, tapi dari aspek ekologis atau lingkungan. Agroekologi menjadi titik balik dari praktik-praktik pertanian modern dengan berbagai input berbasis kimia yang telah menjadi ancaman nyata bagi kualitas tanah atau lahan pertanian dan keberlanjutan produksi pangan.

Praktik pertanian berbasis ekologi di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini bisa dicermati beragam praktik pertanian organik dan semi organik yang menjadi pilihan banyak petani. Pertanian organik bergantung pada proses ekologis, keanekaragaman hayati, dan siklus yang disesuaikan dengan kondisi lokal, tanpa penggunaan input yang memiliki efek buruk (Purwantini & Sunarsih, 2020). Sedangkan pertanian semi-organik mengutamakan penggunaan bahan organik tetapi masih memakai bahan anorganik seperti pupuk kimia dan pestisida (Pratama et al., 2023). Perkembangan ini dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator kuantitatif. Data global FiBL–IFOAM mencatat bahwa luas lahan pertanian organik Indonesia pada tahun 2020 mencapai 75.793 hektar (FiBL & IFOAM Organics International, 2022) sedangkan pada tahun 2022 meningkat seluas 79.800 hektar untuk pertanian yang sudah tersertifikasi dan total luas lahan penanaman produk organik telah mencapai 261.400 hektar (BBPPTP Medan, 2022).

Di Indonesia, pertanian organik sering dipersepsikan lebih mahal karena beberapa faktor seperti kebutuhan tenaga kerja lebih tinggi, biaya dan proses sertifikasi organik bagi produsen kecil, serta ketersediaan input organik berkualitas yang belum merata. Biaya sertifikasi juga dapat menjadi kendala terutama bagi petani kecil, sehingga banyak praktik organik tumbuh melalui kepercayaan lokal melalui komunitas atau skema transisi (semi-organik) (Sumarwan et al., 2022). Dalam praktiknya, pembiayaan transisi menuju organik

atau semi-organik pada petani kecil mencakup biaya sertifikasi, biaya pemenuhan input (pupuk organik, pembenah tanah, serta pestisida hayati/nabati), dan biaya transisi produksi. Di Indonesia terdapat skema dukungan berupa fasilitasi sertifikasi organik oleh pemerintah serta penguatan sarana produksi pupuk organik seperti UPPO (Unit Pengolah Pupuk Organik), meskipun tidak selalu tersedia merata di semua wilayah (Keputusan Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Kementerian Pertanian Nomor 34.13/KPTS/RC.210/B/12/2023 Tentang Pertanian Petunjuk Teknis Kegiatan Pupuk Menuju Pertanian Organik Melalui Unit Pengolah Pupuk Organik Tahun Anggaran 2024, 2023). Pada saat yang sama, banyak petani mengurangi beban biaya melalui sertifikasi berkelompok berbasis *Internal Control System* (ICS) dan inisiatif produksi pupuk/pestisida hayati secara mandiri atau kolektif di tingkat kelompok (ICERT, 2024).

Contoh praktik agroekologi dapat dijumpai pada sistem pertanian padi organik oleh petani skala kecil di Desa Sundakerta, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya, yang mengandalkan input organik dan pengelolaan lahan ramah lingkungan (Heryanto et al., 2016). Contoh lain juga dapat ditemukan pada praktik pertanian cerdas berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy di Banten, petani Rossoan di Enrekang, serta petani di Desa Pelat di Sumbawa, yang menerapkan prinsip-prinsip agroekologi melalui tumpangsari, penggunaan input hayati, dan pelestarian hutan adat sebagai penyangga sistem produksi (Pratiwi & Suwardji, 2023). Perkembangan berbagai praktik pertanian agroekologi di Indonesia menunjukkan bahwa orientasi pembangunan pertanian tidak lagi semata-mata diarahkan pada pemenuhan kebutuhan produksi petani pada masa kini, tetapi juga pada pemeliharaan fungsi ekosistem dan basis sumber daya agar tetap mampu memenuhi kebutuhan petani di masa mendatang. Dalam paradigma ekologis, arah ini dipahami sebagai pertanian berkelanjutan, yakni sistem usaha tani yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi, sosial, dan ekonomi untuk menjamin ketersediaan pangan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhannya (Fitri & Usni, 2024).

Perspektif agroekologis dalam perkembangannya juga banyak dipilih dalam skema-skema pemberdayaan petani, karena menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta penguatan kapasitas produsen pangan sebagai dimensi kunci transformasi sistem pangan, bukan semata perbaikan aspek teknis produksi (Kerr et al., 2022). Salah satu penerapan skema pemberdayaan yang

menggunakan perspektif agroekologis dapat ditemukan pada budidaya bawang merah semi-organik di Kalurahan Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pengembangan bawang merah semi-organik di Kalurahan Selopamioro tidak dapat dilepaskan dari intervensi kebijakan reforma agraria melalui program Pemberdayaan Tanah Masyarakat (PTM). Pemberdayaan Tanah Masyarakat atau juga sering disebut dengan Penataan Akses Reforma Agraria (PARA) merupakan kelanjutan dari Penataan Aset yang sebagai satu kesatuan dipahami sebagai reforma agraria.

Pendekatan ekologis merupakan sebuah inovasi baru untuk kegiatan penataan akses reforma agraria. Penataan akses yang dominan dilakukan di ATR/BPN adalah kegiatan-kegiatan yang belum menggunakan pendekatan ekologis, misalnya: kegiatan pemberdayaan pasca legalisasi aset bagi pelaku UMKM mebel di Desa Tahunan (Rohman & Astuti, 2019), skema Pemberdayaan Tanah Masyarakat (PTM) di Bangka Tengah (Arofah et al., 2024), pengembangan Kampung Reforma Agraria Mekarsari di Pandeglang (Arnowo, 2025), hingga dukungan akses bagi pelaku UMKM di Kampung Tua Tanjung Riau (Saragih & Chayati, 2024), yang pada umumnya hanya berfokus pada kegiatan pemberdayaan tanah dan penguatan ekonomi lokal tanpa memperhatikan indikator keberlanjutan ekologis. Sebagai sebuah kegiatan baru, pendekatan ekologis dalam penataan akses reforma agraria tentu memiliki tantangan tersendiri. Hal ini bisa ditunjukkan dari beberapa pendekatan ekologis yang digunakan dalam skema pemberdayaan yang lain.

Banyak pengorbanan yang harus dikeluarkan petani ketika memutuskan untuk mengakomodasi budidaya pertanian dengan pendekatan ekologis atau organik. Petani harus siap menanggung penurunan hasil dan pendapatan pada masa transisi karena sistem organik umumnya menghasilkan produksi lebih rendah dibanding konvensional, terutama pada tahun-tahun awal konversi. Selain itu petani juga harus mengeluarkan biaya dan waktu tambahan untuk memenuhi persyaratan sertifikasi organik serta tata kelola administrasi yang rumit, yang sering kali menjadi hambatan utama bagi petani kecil untuk mengadopsi pertanian organik (Sapbamrer & Thammachai, 2021). Beban kerja petani juga meningkat, terutama untuk penyiangan gulma, pengelolaan pupuk organik, dan pengendalian hama non-kimia, sehingga sistem organik menjadi lebih padat karya dibanding sistem konvensional (Eyinade et al., 2025).

Pendekatan agroekologis memiliki dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi pendekatan agroekologis menawarkan masa depan yang lebih baik bagi petani terutama dari aspek fisiologi lahan tetapi di sisi yang lain pendekatan agroekologis tidak terlalu memberikan keuntungan dari aspek ekonomi. Sebagai contoh keuntungan dari pendekatan agroekologi oleh petani kecil di Afrika Selatan, menunjukkan bahwa penerapan ini mampu meningkatkan ketahanan tanaman perubahan iklim, memperbaiki kesuburan tanah, serta meningkatkan efisiensi penggunaan air sehingga berkontribusi positif pada keberlanjutan dan penghidupan petani kecil (Zenda & Rudolph, 2024). Sebaliknya, sistem pertanian agroekologis tetap dapat mengalami degradasi hingga kegagalan panen dan keruntuhan sistem usaha tani (Altieri et al., 2025). Dua sisi yang berbeda ini apabila tidak bisa dikelola dengan baik, akan menyebabkan upaya pemberdayaan yang dilakukan tidak optimal. Hal inilah yang akan menjadi tantangan dalam praktik budidaya bawang merah semi organik melalui penataan akses reforma agraria karena keberhasilan praktik ini perlu dukungan sosial-kebijakan dan akses pasar yang memadai (Sudarsih et al., 2025).

Selain faktor teknis budidaya, tantangan penting dalam keberlanjutan praktik organik/semi-organik adalah siapa yang menjalankan transisi dan seberapa kuat dukungan sosial-ekonominya. Literatur mengenai *newcomer sustainable farmers* menunjukkan bahwa mereka cenderung terbuka pada inovasi, tetapi menghadapi hambatan yang termasuk berat seperti: akses lahan, modal/biaya awal, akses pasar, serta akses pengetahuan dan informasi. Studi yang sama juga menekankan bahwa hambatan tersebut sering tidak sepenuhnya terjawab oleh sistem dukungan pertanian konvensional, sehingga jejaring belajar antar petani dan penguatan kelembagaan lokal menjadi krusial (Zollet & Maharjan, 2021).

Tantangan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan komoditas hortikultura strategis yang sensitif terhadap pasokan dan harga, salah satunya bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis dengan nilai ekonomi yang tinggi dan berkontribusi terhadap inflasi pangan di Indonesia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul termasuk salah satu dari 30 Kabupaten/Kota penyokong produksi bawang merah nasional, dengan luas tanam 1.615,5 hektar dan memproduksi bawang merah sebanyak 177.198,04 kuintal pada tahun 2023 (Moekani et al., 2023). Survei

Badan Pusat Statistik DIY tahun 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memproduksi bawang merah dengan luas panen mencapai 1.806,60 hektar dan produksi panen sebesar 198.286,70 kuintal. Secara lebih spesifik, Kecamatan Imogiri tercatat memproduksi sekitar 48.810 kuintal pada tahun 2024 (BPS, 2025).

Kalurahan Selopamioro, khususnya Dusun Nawungan memiliki luas 120 hektar yang dijadikan lahan organik dalam budidaya bawang merah. Karakter lahan kering dan berbukit di Kalurahan Selopamioro mendorong petani mengembangkan teknik budidaya bawang merah yang lebih ramah lingkungan, termasuk pengurangan input kimia, dan pengelolaan air yang lebih hemat sebagai strategi adaptasi perubahan iklim dan degradasi lahan. Upaya budidaya ini menghasilkan produk bawang merah yang memiliki ciri khas relatif tahan lama dalam penyimpanannya, kadar air lebih rendah dari bawang merah konvensional, kepadatan bawang lebih keras, warna bawang lebih merah dan mengkilap, sehingga masyarakat memberikan istilah “Bawang Merah *Glowing*” sebagai identitas khusus produk bawang merah dari Dusun Nawungan (Muryani et al., 2023).

Keterbatasan penerapan prinsip agroekologis dalam penataan akses reforma agraria menjadikan budidaya bawang merah semi-organik di Kalurahan Selopamioro sebagai lokus strategis untuk menguji bagaimana instrumen akses dapat diselaraskan agar benar-benar mengubah praktik di tingkat petani. Penelitian ini diarahkan untuk menilai sejauh mana penataan akses mampu menghadirkan manfaat ekologis yang terukur sekaligus menjaga kestabilan ekonomi usahatani. Berangkat dari urgensi tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penataan Akses Reforma Agraria ‘Ekologis’ Melalui Budidaya Bawang Merah Semi-Organik di Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Beragam tantangan dalam penerapan pertanian dengan pendekatan agroekologis merupakan masalah yang perlu dikaji lebih jauh. Beberapa temuan menunjukkan bahwa pertanian agroekologis hanya diakomodasi oleh petani dalam waktu yang singkat dan berujung gagal panen sehingga dinilai memberatkan dan mendorong petani kembali pada model konvensional. Seperti contoh, dapat dilihat pada penerapan padi organik di Desa Rawajaya, Kabupaten Cilacap yang

mengalami kegagalan panen akibat serangan hama menjelang panen, infrastruktur yang belum memadai, serta kebiasaan petani yang belum mendukung sistem budidaya organik (Winarso et al., 2022). Gambaran ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan teknis, kelembagaan, dan pasar, agroekologi rawan berhenti di tataran uji coba.

Kalurahan Selopamioro mengadaptasi budidaya bawang merah semi-organik sebagai salah satu bentuk adaptasi petani terhadap karakter lahan kering berbukit sekaligus upaya untuk menghasilkan produk yang lebih ramah lingkungan. Dalam pelaksanaannya, Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mulyo di Dusun Nawungan menjadi salah satu aktor yang terlibat sejak persemaian benih, penanaman di terasering tadah hujan, pemupukan dan pemanfaatan bahan organik lokal, penerapan hama terpadu (PHT) yang ramah lingkungan, hingga panen, dan pengolahan hasil panen. Keterlibatan KWT ini penting ditelaah lebih jauh, termasuk sejak kapan perannya berlangsung dan bagaimana strategi keberlanjutan budidaya setelah penataan akses selesai.

Namun, budidaya pada lahan miring atau terasering tadah hujan menghadirkan tantangan biofisik, terutama pada pengelolaan air. Bawang merah umumnya memerlukan pengelolaan air yang efisien dan tidak menghendaki pemberian air berlebihan, sehingga kesesuaian komoditas ini dengan kondisi lahan kering berbukit menjadi pertimbangan ekologis penting. Di sisi lain, pemanfaatan lahan miring perlu memperhitungkan konservasi tanah dan air serta potensi erosi dan kerawanan longsor sebagai konsekuensi ekologis jangka panjang. Apabila sistem ini berhasil dan mendorong perluasan pemanfaatan lereng-lereng bukit sebagai lahan pertanian, maka risiko ekologis baru dapat muncul dan perlu diantisipasi. Selain itu, praktik budidaya dan perluasan pemanfaatan lahan juga perlu ditinjau kesesuaiannya dengan pola ruang yang berlaku agar pengembangan pertanian tidak bertentangan dengan arahan tata ruang setempat.

Selain aspek teknis, keberhasilan program juga ditentukan oleh kapasitas kelembagaan lokal. KWT Sekar Mulyo berperan tidak hanya dalam produksi, tetapi juga dalam pengorganisasian tenaga kerja, pemanfaatan sumber daya lokal, dan penguatan jaringan sosial. Keberlanjutan pasca reforma agraria bergantung pada inisiatif lokal, konsistensi peran kelompok, serta respons terhadap perubahan dukungan eksternal. Sehingga, kajian terhadap riwayat intervensi, proses transisi

budidaya, peran KWT, pertimbangan ekologis pemilihan komoditas, aspek biaya, serta kesesuaian tata ruang dan risiko kebencanaan menjadi penting untuk memahami penataan akses reforma agraria berbasis ekologi di tingkat lokal.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya menilai keberhasilan aspek ekonomi budidaya bawang merah semi-organik, tetapi juga untuk merekonstruksi riwayat intervensi program penataan akses reforma agraria, memetakan pelibatan serta peran Kelompok Wanita Tani (KWT), dan mengidentifikasikan inisiatif yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan praktik semi-organik setelah pendampingan formal yang dilaksanakan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Bantul berakhir. Selain itu, penelitian ini juga menelaah pertimbangan ekologis dalam pemilihan komoditas bawang merah pada lahan kering berbukit, termasuk kesesuaian budidaya pada lahan miring serta implikasinya terhadap lahan dan potensi kebencanaan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana riwayat intervensi budidaya bawang merah semi organik dalam penataan akses reforma agraria serta pelibatan dan peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kegiatan ini?
2. Apa saja argumentasi dan pertimbangan ekologis terkait pemilihan bawang merah sebagai komoditas dan keterkaitannya dengan karakteristik kemiringan lahan budidaya pertanian di Kalurahan Selopamioro?
3. Bagaimana dinamika dan penguatan praktik budidaya bawang merah semi-organik dalam pelaksanaan penataan akses reforma agraria?
4. Bagaimana struktur biaya produksi dan kelayakan usaha tani dalam budidaya bawang merah semi-organik?
5. Bagaimana intervensi budidaya pertanian semi-organik mengakomodasi nilai-nilai ekologis berkaitan dengan konservasi lahan pertanian dan potensi kebencanaan yang terjadi akibat pemanfaatan lereng-lereng bukit sebagai lahan pertanian?

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan riwayat intervensi budidaya bawang merah semi-organik dalam penataan akses reforma agraria, serta mengidentifikasi bentuk pelibatan dan peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Menganalisis argumentasi dan pertimbangan ekologis dalam pemilihan bawang merah sebagai komoditas, serta keterkaitannya dengan karakteristik kemiringan lahan budidaya pertanian di Kalurahan Selopamioro.
3. Menganalisis dinamika dan penguatan praktik budidaya bawang merah semi-organik dalam pelaksanaan penataan akses reforma agraria.
4. Menganalisis struktur biaya produksi dan kelayakan usaha tani dalam budidaya bawang merah semi-organik.
5. Menganalisis sejauh mana intervensi budidaya semi-organik mengakomodasi nilai-nilai ekologis, khususnya terkait konservasi lahan pertanian dan potensi kebencanaan akibat pemanfaatan lereng bukit sebagai lahan pertanian.

E. Manfaat

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis
 - a. Memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat melalui skema penataan akses reforma agraria berperspektif agroekologi dengan menghadirkan contoh empiris praktik budidaya bawang merah semi-organik yang dikaitkan pada kerangka reforma agraria, sehingga agroekologi tidak hanya dipahami sebagai pendekatan teknis budidaya, tetapi juga sebagai praktik yang terhubung dengan struktur hak atas tanah dan akses sumber daya.
 - b. Memperkuat penggunaan perspektif ekologis dalam studi pedesaan dan agraria, dengan menunjukkan bagaimana perempuan tani melalui KWT memaknai tanah, mengelola praktik budidaya, serta turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan refleksi dan masukan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mulyo dan petani di Kalurahan Selopamioro untuk memperkuat posisi mereka dalam pengelolaan budidaya bawang merah semi-organik, pengembangan kelembagaan, serta negosiasi dengan pemerintah dan mitra pasar.
 - b. Sebagai bahan evaluasi dan penyusunan ulang desain penataan akses Reforma Agraria bagi Kementerian ATR/BPN agar lebih responsif terhadap kondisi sosial-ekologis lokal dan peran strategis perempuan tani.
 - c. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti dan mahasiswa untuk pengembangan

penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Santri, I. P. (2025). Produksi Bawang Merah Tumpangsari dengan Cabai pada Beberapa Jarak Tanam. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 993–999.
- Agroecology Europe. (2020). *Agroecology initiatives in Europe*.
- Aisiyah, N., Mujiati, & Idawijayanti, T. (2025). Analisis Korelasi Peningkatan Pendapatan dan Kegiatan Reforma Agraria di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *Tunas Agraria*, 8(1), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/jta.v8i1.376>
- Alfan, Z. (2022). Implementasi PERPRES 86/2018 tentang Reforma Agraria di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 8(3), 276–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2022.008.03.3>
- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2005). *Agroecology and The Search for a Truly Sustainable Agriculture*. United Nations Environment Programme.
- Altieri, M. A., Nicholls, C. I., Montalba, R., Vieli, L., & Vazquez, L. L. (2025). Agroecology And The Limits To Resilience: Extending The Adaptation Capacity Of Agroecosystems To Drought. *Frontiers*, 7. <https://doi.org/10.3389/fagro.2025.1534370>
- Anida, A., Daryanto, A., & Hendrawan, D. S. (2018). Strategi Penyediaan Access Reform Pada Program Reforma Agraria Di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17358/jabm.4.2.159>
- Antoro, K. S., & Kholiq, I. N. (2024). *Reforma Agraria Ekologis* (Tim STPN Press (ed.)). STPN Press.
- Arisaputra, M. I. (2016). Access Reform Dalam Kerangka Reforma Agraria Untuk Mewujudkan Keadilan Sosial. *Perspektif*, 21(2), 83–96.
- Arnowo, H. (2025). Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Reforma Agraria di Desa Mekarsari, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang. *Tunas Agraria*, 8(1), 113–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/jta.v8i1.408>
- Arofah, A., Sopyan, P., & Sidipurwenty, E. (2024). Mengurai Kompleksitas Pemberdayaan Tanah Masyarakat : Pelajaran dari Gugus Tugas Reforma Agraria di Bangka Tengah. *Tunas Agraria*, 7(2), 201–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/jta.v7i2.296>
- Asnidar, Safuridar, & Zuraidah, S. (2022). Analisis Dependency Ratio dan Sex Ratio terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Langsa. *Indonesian Journal of Business*

- Analytics (IJBA)*, 2(2), 129–138. <https://doi.org/https://10.55927/ijba.v2i2.1598>
- Auliyani, D. (2020). Upaya Konservasi Tanah dan Air pada Daerah Pertanian Dataran Tinggi di Sub-Daerah Aliran Sungai Gandul. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 25(3), 382–387. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.3.381>
- Azarbad, H. (2022). Conventional vs . Organic Agriculture – Which One Promotes Better Yields and Microbial Resilience in Rapidly Changing Climates? *Frontiers in Microbiology*, 13, 903500. <https://doi.org/10.3389/fmicb.2022.903500>
- Banu, W. (2018). Pemanfaatan Lahan Kering untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan dengan Tanaman Tumpangsari Cabai dan Bawang Merah di Kabupaten Paser. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 237–246.
- BBPPTP Medan. (2022). *Arti Penting Pertanian Organik*. Balai Besar Perbenihan Dan Perlindungan Tanaman Perkebunan Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://balaimedan.ditjenbun.pertanian.go.id/arti-penting-pertanian-organik/>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- BPS. (2025). *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2025* (Vol. 45).
- Budianta, W. (2020). Pemetaan Kawasan Rawan Tanah Longsor di Kecamatan Gedangsari , Kabupaten Gunungkidul , Yogyakarta dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 68–73. <https://doi.org/http://doi.org/10.22146/jpkm.45637>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Edisi ke-3). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Djibran, M. M., Andiani, P., Nurhasanah, D. P., & Mokoginta, M. M. (2023). Analisis Pengembangan Model Pertanian Berkelanjutan yang Memperhatikan Aspek Sosial dan Ekonomi di Jawa Tengah. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 02(10), 847–857. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v2i10.703>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 16(19). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Efendi, E., Pratomo, B., Harahap, L. H., & Dewi, S. M. (2025). *Keberlanjutan Pertanian Tantangan dan Solusi*. PT Media Penerbit Indonesia.

- Ernawanto, Q. D., & Sudaryono, T. (2016). Rehabilitasi Lahan Marginal Dalam Rangka Meningkatkan produktivitas Dan Konservasi Air. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Pertanian Modern Dan Inovatif Berkelanjutan Dalam Rangka Mendukung MEA*, 598–605.
- Eyinade, G. A., Mushunje, A., Folaranmi, S., & Yusuf, G. (2025). Determinants of Farmers ' Willingness to Adopt Organic Agriculture : Behavioural Insights and Systemic Challenges. *Journal Acadlore*, 11(3), 185–202.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56578/of110304>
- Fahmi, F., Sitorus, S. R. ., & Fauzi, A. (2016). Evaluasi Pemanfaatan Penggunaan Lahanberbasis Rencana Pola Ruang Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Tataloka*, 18(1), 27–39. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka>
- Fajri, I., Pujiriyani, D. W., & Christine, R. V. (2024). Reforma Agraria Perkotaan : Dampak Penanganan Akses Terhadap Aset Penghidupan Masyarakat Kampung Kenteng , Kota Surakarta , Jawa Tengah. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(2), 229–244.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jt.v7i2.32458>
- FAO. (2021). *The State Of The World's Land And Water Resources For Food And Agriculture*.
- FiBL & IFOAM Organics International. (2022). *The World Of Organic Agriculture Statistics & Emerging Trends 2022*.
- Fitri, M. A., & Usni, M. (2024). Systematic Literature Review : Pertanian Berbasis Agroekologi Untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*, 5(1), 427–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1125>
- Hadi, S. N., Rahayu, A. Y., Herliana, O., & Widiyawati, I. (2024). *Pertanian Berbasis Agroekologi*. PT. Adab Indonesia Grup.
- Hanum, N., Miswar, & Amanda, U. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(1), 68–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jse.v5i1.3446>
- Haryuni, Kamalasari, A., Widijanto, H., & Supriyadi. (2020). Soil Fertility Index on Various Rice Field Management Systems in Central Java , Indonesia. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*, 15(1), 75–82.
<https://doi.org/10.3844/ajabssp.2020.75.82>

- Hastuti. (2009). Geomedia, Volume 7, Nomor 2, November 2009. *Geomedia*, 7(2), 31–40.
- Heryanto, M. A., Kusno, K., Mukti, G. W., & Ginanjar, T. (2016). Model Sistem Pertanian Padi Organik: Pemberdayaan Petani Skala Kecil (Studi Kasus Desa Sundakerta, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya). *AGRICORE-Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2), 95–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/agricore.v1i2.22714>
- Hidayat, M. F., Luthfi, A. N., & Salim, M. N. (2020). Desain Reforma Agraria Inklusif untuk Program Keluarga Harapan dan Kaum Difabel di Kabupaten Kediri. *Jurnal Tunas Agraria*, 3(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/jta.v3i1.65>
- ICERT. (2024). *Panduan Sertifikasi Organik Bagi Klien* (4th ed.). PT ICERT Agritama Internasional.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2024). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Cetakan IV). Pustaka Pelajar.
- Irham, A. R., & Putri, R. M. (2023). Kepadatan Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. *Media Komunikasi Geografi*, 24(1), 91–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mkg.v24i1.60261>
- Iriansyah, H. S. (2017). Tantangan Dan Peluang Perempuan dalam Berpolitik Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 8(2), 1–14.
- Jaenudin, A., Sungkawa, I., Rusmana, A., & Maryuliyanna. (2022). Pengaruh Kombinasi Perlakuan Teknik Budidaya dengan Metode Benih dari Tiga Varietas dan Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah di Daerah Pantura. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 15(2), 68–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agrovigor.v15i2.7426>
- Juniarto, M. R., & Pandamdari, E. (2024). Implementasi Penataan Aset Dan Penataan Akses Di Kelurahan Tongole Kota Ternate. *Jurnal Reformasi Hukum Trisakti*, 6(2), 463–474. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/refor.v6i2.19546>
- Keputusan Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Kementerian Pertanian Nomor 34.13/KPTS/RC.210/B/12/2023 Tentang Pertanian Petunjuk Teknis Kegiatan Pupuk Menuju Pertanian Organik Melalui Unit Pengolah Pupuk Organik Tahun Anggaran 2024 (2023).
- Kerr, R. B., Liebert, J., Kansanga, M., & Kpienbaareh, D. (2022). Human And Social Values In Agroecology : A Review. *ELEMENTA: Science of the Anthopocene*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/elementa.2021.00090>

- Langoy, R. A. O., Mononimbar, W., & Hanny, P. (2019). Perubahan Penggunaan Lahan Di Koridor Jalan Boulevard Amurang. *Jurnal Spasial*, 6(2), 364–374.
- Leliya. (2020). Penerapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Terhadap Peran Perempuan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 5(2), 196–211. <https://doi.org/10.24235/jm.v5i2.7463>
- Lestari, C. A., Setiawan, A., Putri, A. M., Muqoddam, Khairunnisa, F. D., Rahmadi, R., & Rochman, F. (2025). Efektivitas Pemberian Pupuk Organik, Anorganik, dan Hayati terhadap Produktivitas Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.). *J-Plantasimbiosa*, 6(2), 169–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jplantasimbiosa.v6i2.3961>
- Malinda, R. A. (2025). Optimalisasi Teknik Pengomposan Pupuk Dalam Mendukung Pertanian Semi Organik Dan Pengurangan Emisi Karbon Di Desa Martadinata. *Jurnal Peradaban Hijau*, 2(1), 63–75.
- Mamahit, T. S., Pangemanan, L. R., & Lumingkewas, J. R. D. (2022). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Wilayah Singsingon Raya Kecamatan Passi Timur. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 18(1), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i1.55188>
- Minawati, S. A. F. (2024). *Kebutuhan Air Konsumtif Bawang Merah di Lahan Kering Dusun Nawungan, Selopamioro, Imogiri, Bantul*. Universitas Gajah Mada.
- Moekani, D. M., Darwanto, D. H., & Waluyati, L. R. (2023). Efisiensi Teknis Usaha Tani Bawang Merah Petani Milenial Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agro Ekonomi*, 41(2), 115–127.
- Molina, M. G. De, & Casado, G. I. G. (2017). Agroecology and Ecological Intensification . A Discussion from a Metabolic Point of View. *Sustainability*, 9(5), 705. <https://doi.org/10.3390/su9010086>
- Mujiyo, Naaifah, M. I., Suntoro, & Maro'ah, S. (2024). A Comparative Study of Soil Fertility in Organic, Semi-Organic, and Conventional Rice Field Farming Systems (Case Study: Nguntoronadi District, Wonogiri, Indonesia). *Yuzuncu Yil University Journal of Agricultural Sciences*, 34(1), 44–61. <https://doi.org/10.29133/yyutbd.1357044>
- Mulder, Y. M., Nugraha, A. L., & Sabri, L. M. (2022). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan dan Arah Penggunaan Lahan Berbasis Sistem Informasi Geografis (Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*, 11(4), 111–122.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jgundip.2022.35754>
- Muryani, A., Nanang Sri, H., Mas'ud, F., & Antoro, K. S. (2023). *Pemberdayaan Tanah Masyarakat* (Tim STPN Press (ed.)). STPN Press.
- Ningrum, E. (2007). Pendayagunaan Lingkungan Bagi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v7i1.1711>
- Nugroho, R. M. A., & Rahmat, P. N. (2024). Strategi Percepatan Penataan Akses Hasil Redistribusi Tanah Indikasi Telantar di Desa Bilok Petung. *Jurnal Pertanahan*, 14(2), 94–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.53686/jp.v14i2.269>
- Nur, G. N. S. (2021). Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Social Humaniora*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.36761/jt.v5i1.995>
- Olii, F., Baruadi, M., & Dunggio, I. (2023). Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengelolaan Lahan Miring. *Gorontalo Development Review*, 6(2), 83–97.
- Parenja, J. A., Salsabila, M. A., Parasnalurita, D., B, Z., & Fatmawati. (2025). Terasering Sebagai Solusi Erosi di Lahan Kritis. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4775–4787. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2342>
- Pratama, A., Afany, M. R., & Kundarto, M. (2023). Pengaruh Praktik Pertanian Organik Dan Semi Organik Gunung Merapi. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 10(1), 165–173. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2023.010.1.19>
- Pratiwi, N., & Suwardji. (2023). Praktek Pertanian Cerdas Dengan Kearifan Lokal Berbasis Agroekologi Untuk Mengatasi Perubahan Iklim di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 398–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.3366>
- Purwantini, T. B., & Sunarsih. (2020). Pertanian Organik : Konsep , Kinerja , Prospek , Dan Kendala. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(2), 127–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/fae.v37n2.2019.127-142>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putri, B. T., Salim, M. N., & Pujiriyani, D. W. (2025). Kesiapan Masyarakat Dalam Program Penataan Akses Reforma Agraria di Desa Krikilan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. *Jurnal Tunas Agraria*, 8(September), 345–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/jta.v8i3.479>

- Quisumbing, A. R., Ruth, M.-D., Raney, T. L., Croppenstedt, A., Behrman, J. A., & Peterman, A. (2014). *Gender in Agriculture: Closing the Knowledge Gap*. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-8616-4>
- Rahman, D. R., Sandrawati, A., & Siswanto, S. Y. (2022). Identifikasi Penggunaan Lahan Dan Analisis Kesesuaian Pola Ruang Menggunakan Citra Landsat 8 OLI Tahun 2020 (Studi Kasus: Sub-Das Cikeruh, Citarik, Dan Cirasea). *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 24(2), 79–86.
- Resti, F. A., & Wulansari, H. (2022). Peran Gugus Tugas Reforma Agraria Mewujudkan Kampung Reforma Agraria. *Jurnal Tunas Agraria*, 5(2), 94–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/jta.v5i2.178>
- Rini, I. P., Nurtanti, R. A., Chatistareta, E. Z., Parawida, A. T., Nabiilah, Q., Hadyansyah, E. I., & Daffa, F. R. (2025). Peran Terasering Dalam Menekan Laju Erosi Tanah Pada Lahan Pertanian. *Warta Sumber Daya Pertanian*, 2(2), 1–9.
- Risdianto, D. (2020). Tinjauan Pertanian Organik dan Pertanian Berkelanjutan dalam Upaya Mewujudkan Kembali Swasembada Pangan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 3(1), 31–41. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/145>
- Riyadi, A. D., Salim, M. N., & Mujiati. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pasca Kegiatan Ajudikasi Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Tunas Agraria*, 3(2), 20–39.
- Rohman, M. L., & Astuti, Pu. (2019). Access Reform Dalam Program Reforma Agraria : Studi Kasus Desa Tahunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. 8, No, 381–390.
- Rosminah, Ginting, M. S., Sari, S. P., Lusia Sulo Marimpan, Rizka Nabilah, L. N., Agustina Etin Nahas, H. S. H., Sarah Fiebrina Heraningsih, N. P., Achmad Sofian, F. P., & Winny Laura Christina Hutagalung, A. Y. (2024). *Ekologi dan Ilmu Lingkungan* (1st ed.). Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Ruswati, D. (2020). Pengukuran Performa Support Vector Machine Dan Neural Network Dalam Meramalkan Tingkat Curah Hujan. *Gaung Informatika*, 13(1), 66–75.
- Saheriyanto, & Suhaimi, A. (2021). Pendampingan Dan Akses Modal Sebagai Strategi Access Reform Dari Tanah Pelepasan Kawasan Hutan Di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pertanian*, 11(1), 76–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.53686/jp.v11i1.47>
- Sapbamrer, R., & Thammachai, A. (2021). A Systematic Review of Factors Influencing Farmers ' Adoption of Organic Farming. *Sustainability*, 13(7).

<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13073842>

- Saragih, F. Y., & Chayati, S. N. (2024). Implementation of Access Arrangements for Agrarian Reform : A Case Study in the Kampung Tua of Tanjung Riau , Batam City. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 10(1), 92–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/bhumi.v10i1.776>
- Savitri, R., & Fransiska, E. (2022). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) DKI Jakarta Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur. *Plano Krisna*, 18(1).
- Sekaringgalih, R., Rachmah, A. N. L., Susanti, Y., A'yun, A. Q., & Ansori, A. (2023). Edukasi Pembuatan Pestisida Nabati dari Kulit Bawang Merah di Desa Bagorejo Kabupaten Banyuwangi Education And Training on Making Botanical Pesticides from Red Onion Skin in Bagorejo Village , Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 318–327. <https://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/article/view/335>
- Siami, A. N., & Asmorowati, S. (2022). Pemetaan Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Hasil Laut Desa Bajo Dalam Program Pemberdayaan Tanah Masyarakat (PTM). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6159>
- Sinaga, E. H., Massardy, E., & Yulianto, T. (2023). Pengembangan Usaha Perikanan Melalui Penanganan Akses Reforma Agraria Di Desa Tengkurak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Pertanahan*, 13(2), 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.53686/jp.v13i2.220>
- Stancu, A., & Suvorov, N. (2021). Step By Step Conversion To Organic Agriculture. *Western Balkan Journal of Agricultural Economics and Rural Development (WBJAERD)*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.5937/WBJAE2101011S>
- Sudarsih, R., Susilowati, L. E., Mulyati, & Suwardji. (2025). Agroekologi sebagai Solusi Berkelanjutan: Review Sistematis Terhadap Praktik dan Dampaknya Pada Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROKOMPLEK*, 4(3), 943–953. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/7p61xy39>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumani, Adjie, E. M. A., Mujiyo, M., Maro'ah, S., & Herawati, A. (2024). Total Carbon Sequestration on Soil and Plant Biomass Under Different Farming Systems of Organic, Semi-Organic and Conventional Rice Fields. *IIETA: International Information and*

- Engineering Technology Association*, 19(1), 101–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18280/ijedne.190112>
- Sumarniasih, M. S., Trigunasih, N. M., & Surbakti, M. (2023). Penentuan Tingkat Erosi dan Perencanaan Konservasi Lahan di Sub DAS Telagawaja Kabupaten Karangasem Provinsi Bali Determination of Erosion Levels and Land Conservation Planning in the. *Agrotechnology Research Journal*, 7(1), 65–71.
<https://doi.org/10.20961/agrotechresj.v7i1.76266>
- Sumarwan, U., Septiani, S., & Najib, M. (2022). Strategi Pengembangan Pasar Pangan Organik Berbasis Perilaku Konsumen dan Kepuasan Pelanggan Dalam Mendukung Ketahanan dan Keamanan Pangan Isu Kunci Ringkasan Pendahuluan Persoalan Pasar Pangan Organik. *Policy Brief Pertanian, Kelautan Dan Biosains Tropika*, 4(4), 415–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0404.415-419>
- Sunarmi, N., Hasanah, R., Fitriana, R., & Hamidah, I. N. (2022). Analisis Unsur Cuaca pada Pertanian Bawang Merah Kabupaten Nganjuk Tahun 2019 dengan Principal Component Analysis. *Prosiding SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 40–50.
- Titah, T., Kamagi, Y. E. B., Kaunang, D., & Sinoulungan, M. T. M. (2023). Ditch Terrace Effect Of Erosion Land Farming In Horticulture In The Village Rurukan Tomohon City. *Jurnal Agroekoteknologi Terapan*, 4(2), 338–344.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35791/jat.v4i2.50305>
- Ulfianna, V., Hermanita, Zuardi, H., & Susanti, L. D. (2021). Peran Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Kenangadi Kampung Sukajawa Lampung Tengah). *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 03(01), 41–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jsaga.v3i1.3193>
- Warren, K. J. (1990). The Power and The Promise of Ecological Feminism. *Environmental Ethics*, 12(2), 125–146.
- Widyastutik, Firdaus, M., Aminah, M., & Panjaitan, D. V. (2022). Analisis Cost Benefit Pemupukan Berimbang Dalam Rangka Pemenuhan Unsur Hara Optimal: Pendekatan RIA. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 11(1), 35–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jekp.11.1.2022.35-55>
- Winarso, A., Prasetyo, P. K., & Saleh, R. D. D. (2022). Akses Reform Melalui Pengembangan Padi Organik Di Desa Rawajaya Kabupaten Cilacap. *Tunas Agraria*, 5(3), 238–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.31292/jta.v5i3.191>

- Wulansary. (2022). Agroekologi sebagai Sistem Pangan Berkelanjutan di Suku Baduy, Kanekes, Banten, Jawa Barat. *RADIKULA : Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/radikula.v1i2.1940>
- Yustika, R. D., Maswar, Ai, D., Nurida, N. L., Santri, J. A., Widowati, L. R., & Hartatik, W. (2023). Soil Properties of Agricultural Sloping Land in Banjarnegara Regency, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 467(01012). <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202346701012>
- Yusuf, M. Z., Wibowo, M. G., & Khusniati, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan UNY*, 19(1).
- Zenda, M., & Rudolph, M. (2024). A Systematic Review of Agroecology Strategies for Adapting to Climate Change Impacts on Smallholder Crop Farmers ' Livelihoods in South Africa. *Climate*, 12, 33. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/cli12030033>
- Zendrato, R. J., Telaumbanua, P. H., Zebua, H. P., Nazara, R. V., & Gea, M. P. (2024). Penerapan Pertanian Organik Dalam Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Sapta Agrica*, 3(1), 52–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/jsa.v3i1.1807>
- Zollet, S., & Maharjan, K. L. (2021). Overcoming the Barriers to Entry of Newcomer Sustainable Farmers : Insights from the Emergence of Organic Clusters in Japan. *Sustainability*, 13(866). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13020866>

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap program Penataan Akses Reforma Agraria Melalui Budidaya Bawang Merah Semi-Organik di Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Program Penataan Akses Reforma Agraria atau Pemberdayaan Tanah Masyarakat (PTM) di Kalurahan Selopamioro dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2021 hingga tahun 2023, dengan lokasi utama di Dusun Nawungan I dan Dusun Nawungan II. Program ini difokuskan pada komoditas bawang merah semi-organik yang telah lebih dahulu berkembang di masyarakat dan dikenal sebagai Bawang Merah *Glowing*. Pelaksanaan program diawali dengan pembentukan tim, penetapan lokasi, pemetaan sosial, hingga pendampingan serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap pemetaan sosial, ditemukan beberapa persoalan utama petani, yaitu masalah legalitas tanah, keterbatasan air pertanian, penggunaan pompa berbahan bakar minyak yang boros dan tidak ramah lingkungan, akses jalan pertanian yang sulit, ketergantungan pada sarana produksi dari luar daerah, defisit modal, serta masalah regenerasi petani. Program ini kemudian diarahkan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui beberapa bentuk intervensi, antara lain Pembantuan Administrasi Program (PAP) untuk pemberkasan sertifikasi tanah, PAP dan eksekusi listrik masuk lahan, pelatihan pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dan awetan pakan ternak, pengerasan jalan dan penguatan kelembagaan untuk regenerasi pertanian. Fasilitasi listrik merupakan salah satu intervensi yang paling nyata dirasakan petani karena mampu menekan biaya irigasi dan mengurangi ketergantungan pada BBM. Pada tahun ketiga, kegiatan penataan akses diarahkan pada pengembangan usaha, fasilitasi akses pemasaran, penguatan koperasi, inovasi pemasaran, serta regenerasi petani. Dalam pelaksanaannya program sudah berjalan sesuai tahapan penataan akses dan memberikan manfaat bagi petani. Namun, program belum sepenuhnya menempatkan perempuan tani dalam bentuk KWT Sekar Mulyo sebagai subjek formal utama, meskipun perempuan

tani memiliki peran nyata dalam budidaya bawang merah. Sehingga, program penataan akses di Selopamioro dapat dipahami sebagai bentuk penguatan praktik budidaya bawang merah semi-organik yang sudah ada, bukan sebagai program yang menciptakan praktik semi-organik di awal.

2. Pemilihan bawang merah sebagai komoditas utama memiliki dasar ekonomi dan ekologis. Secara ekonomi, bawang merah *Glowing* dipandang sebagai komoditas yang menjanjikan karena memiliki nilai jual tinggi, masa tanam relatif singkat, serta telah menjadi identitas pertanian masyarakat Nawungan. Secara ekologis, bawang merah sesuai dengan karakter lahan kering, miring, dan berterasering, karena komoditas ini tidak membutuhkan genangan air berlebih. Konservasi lahan melalui terasering membantu air lebih cepat mengalir sehingga dapat mengurangi risiko genangan yang berpotensi menimbulkan penyakit pada bawang merah. Pemanfaatan lahan miring tetap memerlukan perhatian terhadap konservasi tanah dan air agar tidak menimbulkan erosi pada lahan pertanian.
3. Dinamika dan penguatan praktik budidaya bawang merah semi-organik dalam pelaksanaan penataan akses reforma agraria menunjukkan bahwa praktik semi-organik di Nawungan telah berkembang sebelum program masuk. Program penataan akses kemudian memperkuat praktik tersebut melalui pelatihan POC, pendampingan kesuburan tanah, praktik pembuatan kompos, penguatan kelembagaan, serta fasilitasi infrastruktur. Fasilitasi listrik menjadi salah satu bentuk penguatan akses yang paling nyata karena mampu menekan biaya pengairan dan mengurangi ketergantungan pada pompa berbahan bakar minyak. Namun, penguatan praktik semi-organik melalui program penataan akses belum menyentuh seluruh aspek budidaya. Penggunaan benih, pola tanam, pestisida hayati, dan sebagian praktik pengendalian hama lebih banyak bertumpu pada pengetahuan lokal petani dan pendampingan dari aktor lain di luar program utama. Penataan akses di Nawungan berperan sebagai penguat sebagian praktik semi-organik bukan mengubah seluruh sistem budidaya petani.
4. Struktur biaya produksi dan usaha tani bawang merah *Glowing* dinilai masih layak untuk diusahakan. Berdasarkan data Analisis Usaha Tani BPP Imogiri, total biaya produksi bawang merah *Glowing* sebesar Rp6.937.000, total penerimaan sebesar Rp14.500.000, dan keuntungan bersih sebesar Rp7.563.000. Nilai R/C Ratio sebesar 2,09 dan B/C Ratio sebesar 1,09 menunjukkan bahwa

usaha tani bawang merah *Glowing* masih menguntungkan. Meskipun demikian, kelayakan tersebut tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingginya biaya benih, pupuk, tenaga kerja, pengairan, serangan hama, kondisi musim, serta fluktuasi harga pasar. Dalam konteks penataan akses, kontribusi program paling nyata terhadap struktur biaya terlihat pada efisiensi biaya pengairan melalui listik masuk lahan. Sebelum adanya fasilitasi listrik, petani menggunakan pompa berbahan bakar minyak yang membutuhkan biaya lebih tinggi. Setelah listrik masuk lahan, biaya pengairan dapat ditekan sehingga beban produksi menjadi lebih ringan.

5. Nilai-nilai ekologis dalam budidaya bawang merah semi-organik telah terakomodasi melalui praktik konservasi tanah dan air, penggunaan bahan organik, pengurangan pestisida kimia, pengelolaan air melalui embung dan sumur bor dalam, serta pengendalian hama terpadu. Praktik konservasi tanah dan air menjadi aspek penting karena budidaya bawang merah dilakukan pada wilayah berbukit dan memiliki kontur yang tidak rata. Penggunaan terasering, pengaturan arah bedengan, saluran air, serta penguatan tanggul menunjukkan adanya upaya petani untuk menjaga tanah agar tidak mudah tererosi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa nilai ekologis tidak hanya hadir melalui penggunaan input organik, tetapi juga melalui cara petani mengelola tanah dan air sebagai sumber daya agraria utama. Akomodasi nilai ekologis juga tampak pada penggunaan input organik dan pengurangan input kimia secara bertahap. Namun, belum dapat disebut sebagai pertanian organik penuh karena petani masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia dalam kondisi tertentu. Sehingga, praktik yang berlangsung lebih tepat dipahami sebagai semi-organik, yaitu praktik transisi yang mulai mengutamakan bahan organik dan alternatif hayati, tetapi masih menggunakan input anorganik secara terbatas untuk menjaga produktivitas.

Penataan ruang juga menjadi aspek penting dalam membaca akomodasi nilai ekologis. Hasil *overlay* RTRW dengan penggunaan lahan yang diolah peneliti menunjukkan bahwa budidaya bawang merah perlu ditempatkan dalam koridor kesesuaian ruang. Hal ini penting karena pengembangan pertanian pada wilayah berbukit dan lahan miring memiliki risiko ekologis berupa erosi, limpasan, kerusakan teras, serta potensi longsor.

Secara keseluruhan, penataan akses reforma agraria melalui budidaya bawang merah semi-organik di Selopamioro menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis tanah dapat berkontribusi terhadap penguatan ekonomi petani sekaligus membuka ruang bagi praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Namun, perspektif ekologis dalam program belum sepenuhnya dirancang secara eksplisit, terukur, dan sistematis sejak awal. Penataan akses reforma agraria yang mengakomodasi ekologis perlu menempatkan aspek keberlanjutan lingkungan dan inklusi sosial sebagai bagian inti dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa saran:

1. Untuk Kementerian ATR/BPN dan Kantor Pertanahan Kabupaten Bantul

Kementerian ATR/BPN, khususnya Kantor Pertanahan Kabupaten Bantul, perlu memperkuat desain pelaksanaan penataan akses reforma agraria agar lebih inklusif dan responsif terhadap kelompok GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion). Pemilihan subjek program sebaiknya tidak hanya berfokus pada kelompok tani yang telah mapan secara kelembagaan, tetapi juga memperhatikan keterlibatan perempuan tani/Kelompok Wanita Tani (KWT), petani muda, petani kecil, buruh tani, penyandang disabilitas, lansia produktif, serta kelompok rentan lainnya. Penataan akses ataupun program ATR/BPN ke depan perlu memberikan ruang bagi perempuan dan kelompok rentan lainnya untuk menjadi subjek penerima manfaat. Selain itu, ATR/BPN perlu memasukkan perspektif ekologis secara lebih eksplisit dalam desain penataan akses reforma agraria. Aspek ekologis tidak cukup hanya hadir karena obyek pemberdayaannya berupa pertanian semi organik, tetapi perlu dirumuskan dalam indikator program yang jelas. Hal ini juga dapat dilakukan pada tahap pemetaan sosial, dengan mengembangkan instrumen identifikasi sosial-ekologis dimana pemetaan sosial tidak hanya perlu menggali kebutuhan ekonomi, akses modal, kelembagaan, dan infrastruktur, tetapi juga perlu memetakan kondisi lingkungan, potensi kerusakan lahan, risiko kebencanaan, dan praktik konservasi yang telah dilakukan masyarakat. Dengan hal ini, intervensi program dapat

disusun secara lebih komprehensif, tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi dan pendapatan, tetapi juga pada keberlanjutan sumber daya agraria.

2. Untuk Pemerintah Daerah, Pemerintah Kalurahan, dan Instansi Terkait

Pemerintah daerah, Pemerintah Kalurahan Selopamioro, dan instansi terkait perlu memperkuat koordinasi lintas sektor dalam mendukung keberlanjutan penataan akses reforma agraria. Koordinasi lintas sektor tersebut penting agar dukungan yang diberikan tidak berhenti pada fasilitasi sarana, tetapi juga mencakup pendampingan teknis, penguatan kelembagaan, akses pembiayaan, dan pemasaran hasil. Dengan adanya koordinasi yang lebih terarah, program penataan akses dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi petani dan masyarakat setempat. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan yang lebih konkret terhadap biaya produksi yang paling membebani petani. Dalam budidaya bawang merah, biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan pengairan merupakan komponen penting yang menentukan keberlanjutan usaha tani. Sehingga, dukungan berupa subsidi atau penyediaan benih berkualitas, penguatan produksi pupuk organik lokal, bantuan alat pengolah pupuk, pengembangan pestisida hayati, serta perluasan akses listrik di lahan pertanian dapat menjadi bentuk intervensi yang lebih tepat sasaran.

3. Untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Mulyo dan Kelompok Tani Dusun Nawungan

KWT Sekar Mulyo dan kelompok tani di Dusun Nawungan I dan Dusun Nawungan II, perlu lebih memperkuat kelembagaan, kapasitas anggota, serta praktik budidaya semi-organik yang telah dijalankan. Pengurangan bahan kimia perlu dipertahankan dan dikembangkan agar budidaya bawang merah tetap produktif sekaligus lebih memperhatikan keberlanjutan lingkungan. KWT Sekar Mulyo dan kelompok tani lainnya juga perlu memperkuat pencatatan usaha tani secara mandiri. Pencatatan tersebut dapat mencakup biaya produksi, penggunaan input, hasil panen, harga jual, serta keuntungan yang diperoleh dalam setiap musim tanam. Data tersebut penting sebagai dasar evaluasi usaha tani serta bahan pendukung dalam mengajukan program, bantuan, atau kerja sama dengan pemerintah dan mitra lainnya. Selain itu, KWT dan kelompok tani perlu mendorong keterlibatan perempuan tani dan petani muda dalam hal kegiatan budidaya pertanian. Keterlibatan tersebut penting untuk mendukung regenerasi

petani, memperkuat kelembagaan lokal, serta menjaga keberlanjutan Bawang Merah *Glowing* sebagai komoditas unggulan Kalurahan Selopamioro.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam dan kuantitatif mengenai dampak ekologis budidaya bawang merah semi-organik. Kajian tersebut dapat dilakukan melalui uji kualitas tanah, kualitas air, residu pestisida, dan perubahan kesuburan tanah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih lanjut posisi perempuan tani dalam akses terhadap tanah, kelembagaan, dan pengambilan keputusan dalam program reforma agraria lainnya.